

Perilaku Merokok Pada Pelajar: Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan

Yulia Rahmawati¹, Raudatussalamah²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Prevalensi perokok di kalangan pelajar semakin meningkat namun tidak disertai dengan upaya pencegahan yang signifikan. Salah satu upaya yang penting yaitu dengan menekankan pada peran orang tua sebagai lingkungan pertama bagi pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku merokok pelajar. Subjek penelitian berjumlah 125 orang pelajar laki laki dengan rentang usia 15-19 tahun. Instrumen penelitian menggunakan skala pola asuh orang tua dari Teori Baumrind dan Skala Perilaku merokok dari Leventhal & Cleary. Teknik analisis regresi digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian membuktikan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku merokok pada pelajar. Peran Orang tua sangat dibutuhkan dalam mengatasi perilaku merokok remaja baik dengan cara pengontrolan maupun penerimaan.

Kata kunci: Perilaku merokok, pola asuh, orang tua.

Abstract

The prevalence of smokers among students is increasing but is not accompanied by significant prevention efforts. One important effort is to emphasize the role of parents as the first environment for students. This study aims to measure the effect of parenting parents on student smoking behavior. Research subjects numbered 125 male students with an age range of 15-19 years. The research instrument used the parenting scale of Baumrind Theory and the Smoking Behavior Scale from Leventhal & Cleary theory. The regression analysis technique was used in this study. The results of the study prove that parenting patterns influence smoking behavior in students. The role of parents is needed in overcoming adolescent smoking behavior both by controlling and accepting.

Keywords: Smoking behavior, parenting, parents

Pendahuluan

Perilaku merokok menjadi masalah serius bagi Indonesia pada saat ini terutama pada remaja. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Menteri Kesehatan Republik Indonesia dalam acara *The 4th Indonesian Conference on Tobacco or Health 2017* menuturkan bahwa 36,3 persen penduduk Indonesia pada saat ini merupakan perokok, bahkan 20 persen diantaranya merupakan remaja berusia 13-15 tahun (<https://nasional.tempo.co/read/sepertiga-penduduk-indonesia-perokok>). Riau merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia dengan jumlah kasus perokok remaja yang cukup tinggi dengan rata-rata jumlah rokok yang dihisap sebanyak 16

batang perhari. Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan karena berdampak buruk dan mengancam generasi muda.

Leventhal dan Clearly (1980) mengatakan perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar sehingga dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di sekitarnya. Aspek-aspek perilaku merokok menurut Leventhal dan Clearly (1980) yaitu pertama, Fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari, individu yang menjadikan merokok sebagai penghibur bagi berbagai keperluan menunjukkan bahwa memiliki fungsi yang begitu penting bagi kehidupannya. Selain itu fungsi merokok ditunjukkan dengan perasaan yang dialami si perokok, seperti perasaan positif maupun negatif. Kedua, tempat merokok: individu yang melakukan aktivitas merokok di mana saja, bahkan di ruangan yang dilarang untuk merokok menunjukkan bahwa perilaku merokoknya sangat tinggi. Ketiga, intensitas merokok: seseorang yang merokok dengan jumlah batang rokok yang banyak menunjukkan perilaku merokoknya sangat tinggi. Keempat, Waktu merokok: seseorang yang merokok disegala waktu (pagi, siang, sore, malam) menunjukkan perilaku merokok yang tinggi. Seseorang yang merokok dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman-teman, cuaca dingin, setelah dimarahi orangtua.

Dampak buruk rokok selain dari segi kesehatan, juga berdampak terhadap hubungan sosial, perekonomian, dan psikologis seseorang. Dari segi kesehatan, merokok dapat meningkatkan resiko timbulnya berbagai macam penyakit, seperti: penyakit jantung, gangguan pembuluh darah, kanker paru-paru, kanker rongga mulut, tekanan darah tinggi, bronkitis, impotensi, gangguan kehamilan, serta cacat pada janin (Emilia dan Ova, 2008). Aspek sosial dari perilaku merokok dapat menimbulkan efek buruk bagi perokok pasif dikarenakan resiko yang ditanggung oleh perokok pasif lebih berbahaya dari pada perokok aktif (Sarafino, 2011). Aspek ekonomi, merokok pada dasarnya merupakan kegiatan sia-sia dalam bentuk “membakar uang” (Emilia dan Ova, 2008). Sedangkan dampak psikologis yang ditimbulkan dari perilaku merokok adalah timbulnya pengaruh terhadap pikiran, perasaan, dan adiksi (ketagihan) yang sulit untuk dihentikan sehingga menyebabkan remaja ingin terus mengulang perilaku merokoknya (BNP Jabar, 2011).

Meskipun dampak perilaku merokok sudah disampaikan baik dalam bungkus rokok maupun kampanye, iklan bahkan individu sudah mengetahuinya, namun hal ini tidak mampu menurunkan angka perokok atau perilaku merokok, bahkan angka perokok semakin meningkat dan merambah ke usia anak anak. Kondisi ini tentu saja semakin memperburuk generasi muda, karena selain tuntutan faktor ekonomi terkait kemampuan dalam membeli rokok, tentu saja berimbas kepada tindakan asusila seperti mencuri, memaksa agar mendapatkan rokok, bahkan dapat mengarah kepada penggunaan obat terlarang.

Untuk itu diperlukan suatu usaha untuk membentuk sikap dan perilaku anak atau remaja agar terhindar dan berhenti merokok yaitu kembali kepada keluarga melalui

pengasuhan. Penelitian menemukan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor penyebab munculnya perilaku merokok pada remaja khususnya pola asuh permisif orangtua (Sanjiwani dan Budisetyawan, 2014; Mu'tadin, 2009; Komasari dan Helmi, 2000,). Sehingga penerapan pola asuh yang sesuai dengan karakter anak atau remaja merupakan hal yang dibutuhkan karena orang tua merupakan sekolah atau lingkungan pertama bagi anak sebagai tempat diajarkan akal budi.

Menurut Baumrind pengasuhan pada prinsipnya merupakan *parental control*, Baumrind (1991) mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual remaja. Baumrind (1991) menyatakan bahwa pola asuh orangtua memiliki dua dimensi yaitu:

- a) Dimensi Kontrol, yaitu sejauhmana orangtua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Dimensi kontrol memiliki indikator yaitu 1) Pembatasan (*restrictiveness*), pembatasan merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak. 2)Tuntutan (*Demandigness*), Secara umum dapat dikatakan bahwa adanya tuntutan berarti orangtua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. 3) Sikap Ketat (*Strictness*) Indikator ini dikaitkan dengan sikap orangtua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orangtuanya. 4) Campur Tangan (*Intrusiveness*), campur tangan orangtua dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orangtua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya. 5) Kekuasaan yang Sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*), orangtua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan-batasan.
- b) Dimensi Penerimaan. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) menyatakan dimensi berkenaan dengan sikap orangtua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, dan berorientasi pada kebutuhan anak.

Berdasarkan pembagian di atas Baumrind (dalam Santrock, 2003) membagi jenis-jenis pola asuh menjadi empat bagian diantaranya: gaya pengasuhan autoritatif (kontrol dan penerimaan tinggi), gaya pengasuhan autoritarian (kontrol tinggi dan penerimaan rendah), gaya pengasuhan permisif memanjakan (kontrol rendah dan penerimaan tinggi), dan permisif tidak peduli (kontrol dan penerimaan rendah). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku merokok remaja.

Metode

Sampel pada penelitian ini yaitu remaja laki-laki yang melakukan perilaku merokok dengan rentang usia 15-19 tahun dan tinggal bersama orangtua berjumlah 125 orang. Teknik Pengumpulan data menggunakan skala pola asuh orang tua yang

dikemukakan oleh Baumrind (1991) yang terdiri dari dua dimensi yaitu kontrol dan penerimaan. Sedangkan skala perilaku merokok disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku merokok yang dikemukakan oleh Leventhal & Clearly (1980) yang terdiri dari fungsi rokok dalam kehidupan sehari-hari, Intensitas merokok, Tempat merokok, Waktu merokok. Reliabilitas skala perilaku merokok 0,710, skala pola asuh orangtua 0,784. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi.

Hasil

Hasil analisis menemukan bahwa pola asuh orangtua mempengaruhi perilaku merokok pada remaja laki laki dengan nilai koefisien B sebesar -0,255 dengan signifikansi 0,005. Hal ini berarti bahwa hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku merokok berkorelasi negatif, artinya semakin rendah keterlibatan orangtua dalam mengasuh remaja maka akan semakin tinggi perilaku merokok pada remaja laki-laki, sebaliknya semakin tinggi keterlibatan orangtua dalam mengasuh remaja maka akan semakin rendah perilaku merokok pada remaja laki-laki. Selain itu penelitian ini juga dilakukan analisis tabulasi silang untuk melihat peran masing masing pola asuh terhadap perilaku merokok remaja.

Tabel 1
Crosstabulation Pola Asuh Orangtua dan Perilaku Merokok

Pola Asuh	Perilaku Merokok					Total
	Rendah	Sangat Rendah	Sangat Tinggi	Sedang	Tinggi	
Autoritarian	4	1	1	4	5	16
Autoritatif	13	4	1	16	4	38
Permisif Memanjakan	4	1	1	13	3	22
Permisif Tidak Peduli	8	1	5	24	11	49

Analisis *Crosstabulation* merupakan analisis deskriptif yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari dua variabel. Analisis *Crosstabulation* memungkinkan pengguna menyilangkan data pada variabel yang berbentuk ordinal atau nominal. Seperti peneliti mengetahui hubungan antara jenis-jenis pola asuh dengan perilaku merokok. Peneliti melakukan analisis *Crosstabulation* dengan tujuan untuk melihat pola asuh mana yang paling dominan menyebabkan munculnya perilaku merokok pada remaja laki-laki.

Dari analisis *Crosstabulation* yang dilakukan pada tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah orang tua yang mengembangkan pola asuh permisif tidak peduli sebanyak 49 orang dengan jumlah perokok yang berada pada kategori sedang 24 orang, tinggi 11 orang dan sangat tinggi 5 orang. Sedangkan pola asuh permisif memanjakan, dari 22 orang tua perilaku ditemukan perilaku merokok sedang 13 orang, tinggi 3 orang dan sangat tinggi 1 orang. Orang tua yang mengembangkan pola asuh authoritarian

berjumlah 16 orang dengan jumlah perokok sedang 16 orang, 5 orang dengan katagori tinggi dan 1 orang dengan katagori sangat tinggi. Selanjutnya orang tua yang mengembangkan pola asuh authoritative lebih dapat menekan perilaku merokok remaja, hal ini dapat dilihat dari 38 orang tua yang mengembangkan pola asuh ini, 16 orang dalam kategori sedang, 4 orang dalam kategori tinggi dan 1 orang berada dalam kategori sangat tinggi.

Tabel 2
Kategorisasi Dimensi Kontrol

Kategori	Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	$X < 41,14$	67	53,6
Tinggi	$X > 41,14$	58	46,4
Jumlah		125	100

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pada variabel perilaku merokok yang berada dikategori sangat rendah berjumlah 7 orang dengan presentase 5,6%, subjek yang berada dikategori rendah berjumlah 29 orang dengan presentase 23,2%, subjek yang berada dikategori sedang berjumlah 57 orang dengan presentase 45,6%, subjek yang berada pada kategori tinggi berjumlah 24 orang dengan presentase 19,2%, dan subjek yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 8 orang dengan presentase sebesar 6,4%.

Tabel 3
Kategorisasi Dimensi Penerimaan

Kategori	Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	$X < 46,09$	57	45,6
Tinggi	$X > 46,09$	68	54,4
Jumlah		125	100

Pengelompokan pola asuh orangtua dibuat berdasarkan dimensi pola asuh orangtua secara keseluruhan yang dikemukakan oleh Baumrind (1991) yang terdiri dari dimensi kontrol dan penerimaan. Penormaan dilakukan dengan cara membedakan skor responden pada skala pola asuh orangtua menjadi skor dimensi kontrol dan penerimaan. Kemudian pada masing-masing dimensi dikategorikan menjadi dua kelompok (tinggi-rendah) berdasarkan nilai rata-rata pada masing-masing dimensi. Hal ini dapat dilihat pada table 2 berikut.

Hal yang sama juga dilakukan pada pengkategorisasian dimensi penerimaan. Penormaan dilakukan dengan cara membedakan skor responden pada skala pola asuh orangtua menjadi skor dimensi kontrol dan penerimaan. Kemudian pada masing-masing dimensi dikategorikan menjadi dua kelompok (tinggi-rendah) berdasarkan nilai rata-rata pada masing-masing dimensi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Pada variabel pola asuh orangtua subjek dikelompokkan ke dalam 4 jenis pola asuh orangtua berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Baumrind (1991). Adapun pengelompokannya meliputi: pola asuh autoritatif (kontrol dan penerimaan tinggi), pola asuh autoritarian (kontrol tinggi dan penerimaan rendah) (Baumrind, 1991). Adapun 2 kategori lagi merupakan penjabaran dari pola asuh permisif yang dibagi menjadi pola asuh permisif memanjakan (penerimaan tinggi dan kontrolnya rendah), dan pola asuh permisif tidak peduli (kontrol dan penerimaan rendah) (Baumrind, dalam Santrock, 2003). Berdasarkan hasil perhitungan data hipotetik yang dijabarkan pada tabel kategorisasi dimensi kontrol 2, kategorisasi dimensi penerimaan pada tabel 3, maka pengelompokan jenis pola asuh orangtua subjek berdasarkan dimensi pola asuh dapat dilihat pada tabel 4 berikut

Tabel 4
Kategorisasi jenis Pola Asuh Orangtua

Kategori	Kontrol	Penerimaan	Frekuensi	Presentase (%)
Autoritarian	Tinggi	Rendah	16	12,8
Autoritatif	Tinggi	Tinggi	38	30,4
Permisif Memanjakan	Rendah	Tinggi	22	17,6
Permisif Tidak Peduli	Rendah	Rendah	49	39,2
Jumlah			125	100%

Dari tabel 4 di atas menunjukkan bahwa kategori pola asuh autoritarian yang terdapat pada remaja laki-laki berjumlah 16 orang dengan presentase 12,8%, pola asuh autoritatif berjumlah 38 orang dengan presentase 30,4%, pola asuh permisif memanjakan berjumlah 22 orang dengan presentase 17,6%, dan pola asuh permisif tidak peduli berjumlah 49 orang dengan presentase 39,2%.

Berdasarkan hasil perhitungan data hipotetik dan rumus kategorisasi, maka kategorisasi variabel perilaku merokok dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Dari tabel 5 di atas menunjukkan bahwa pada variabel perilaku merokok yang berada dikategori sangat rendah berjumlah 7 orang dengan presentase 5,6%, subjek yang berada dikategori rendah berjumlah 29 orang dengan presentase 23,2%, subjek yang berada dikategori sedang berjumlah 57 orang dengan presentase 45,6%, subjek yang berada pada kategori tinggi berjumlah 24 orang dengan presentase 19,2%, dan subjek yang berada pada kategori sangat tinggi berjumlah 8 orang dengan presentase sebesar 6,4%.

Tabel 5
Kategorisasi Variabel Perilaku Merokok

Kategori	Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Rendah	$\bar{X} < 26,25$	7	5,6 %
Rendah	$26,25 < \bar{X} < 33,75$	29	23,2 %
Sedang	$33,75 < \bar{X} < 41,25$	57	45,6 %

Tinggi	41,25	$< X < 48,75$	24	19,2 %
Sangat Tinggi	48,75	$\geq X 48,75$	8	6,4 %
Jumlah			125	100 %

Pembahasan

Pola asuh orangtua sangat menentukan karakteristik remaja dalam berperilaku salah satunya adalah perilaku merokok. Tinggi rendahnya perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja laki-laki tergantung pada kontrol dan penerimaan yang diberikan oleh orang tua terhadap remaja di rumah. Hal ini sesuai dengan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (1991) dimana terdapat dua dimensi pola asuh orangtua yaitu dimensi kontrol dan penerimaan. Pada keluarga yang orang tuanya menerima dan tanggap dengan anak-anak, sering terjadi diskusi terbuka dan sering terjadi proses memberi dan menerima, seperti saling mengekspresikan kasih sayang dan simpati. Namun pada orangtua yang menolak dan tidak tanggap terhadap anak-anak, orangtua bersikap membenci, menolak, atau mengabaikan anak. Sikap orangtua seperti itu sering menjadi penyebab berbagai masalah yang dihadapi oleh anak, mulai dari segi kognitif, kesulitan akademis, ketidakseimbangan hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya, masalah karakteristik seperti kenakalan remaja (Conger, 1956).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perilaku merokok yang dikategorikan sedang, rendah dan tinggi, sedangkan pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua siswa SMK Kansai yaitu pola asuh permisif dan authoritative. Menurut Distevan, Gilpin, dan Pierce (1998) Orangtua harus dapat menjaga komunikasi dengan remaja, menerapkan aturan-aturan yang ada di dalam keluarga seperti aturan untuk tidak melakukan perilaku merokok. Selanjutnya hal serupa juga disampaikan oleh Ariani (2006) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh keluarga dengan perilaku remaja yaitu merokok, agresif, dan seksual. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nurmanah (2012) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki.

Berdasarkan kategorisasi dan analisis tambahan *Crosstabulation* pada skala pola asuh orangtua ditemukan bahwa pola asuh yang paling dominan menyebabkan munculnya perilaku merokok pada remaja laki-laki yaitu pola asuh permisif tidak peduli berjumlah 49 orang dengan frekuensi sebesar 39,2%. Pola asuh permisif tidak peduli adalah pola pengasuhan dengan kontrol dan penerimaan orangtua yang rendah, orangtua tidak terlibat dengan kehidupan remaja, sehingga menyebabkan remaja bebas untuk melakukan apa yang mereka inginkan salah satunya adalah melakukan perilaku merokok. Hurlock (1980) menyatakan bahwa remaja dengan penerapan pola asuh permisif tidak peduli lebih cenderung bebas melakukan kenakalan remaja karena orangtua dengan pola asuh permisif tidak peduli memberikan kebebasan tanpa batas kepada remaja.

Santrock (2003) menjelaskan bahwa pola asuh permisif tidak peduli adalah suatu pola dimana orangtua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja. Gaya pengasuhan ini dicirikan dengan kontrol orangtua yang kurang, bersifat longgar atau bebas, anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, hampir tidak menggunakan hukuman, dan anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendak dirinya.

Kesimpulan

Perilaku merokok merupakan ancaman terhadap generasi muda sehingga perlu diantisipasi. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang dapat membantu mengantisipasi perilaku merokok pada remaja. Hasil penelitian membuktikan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja. Peran orang tua merupakan faktor penting dalam menghadapi perilaku merokok remaja.

Referensi

- Ariani, N. P. (2006). Hubungan Karakteristik Remaja dan Pola Asuh Keluarga dengan Perilaku Remaja : Merokok, Agresif dan Seksual pada Siswa SMA dan SMK se Kec. Bogor Barat. *Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia*. Jakarta: UI.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of early adolescent, Vol. 11, No. 1, 56-95*: Sage Publication, Inc.
- BNP JABAR. (2011). "Dampak Psikologis Merokok". <http://www.bnppjabar.or.id/index>. Diakses pada 10 maret 2018. 21:22 WIB.
- Castrucci, B.C., Gerlach, KK. (2006). Understanding the association between authoritative parenting adolescent smoking. *Maternal and Child Health Journal. 217-224*.
- Conger JJ. (1956). Alcoholism: theory, problem and challenge. II. Reinforcement theory and the dynamics of alcoholism. *Q J Stud Alcohol. 17(2):296-305*.
- Distevan, JM dkk. (1998). Parental Influences Predict Adolescent Smoking In The United States, 1989-1993. *Journal of Adolescent Health. 22: 466-474*. New York: Elsevier Science Inc.
- Emilia & Ova, (2008). *Promosi Kesehatan Dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Cendikia Press.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- <https://nasional.tempo.co/read/news/2017/05/15/173875384/menteri-kesehatan-sepertiga-penduduk-indonesia-perokok>. 20 Oktober 2017

- Komalasari, D & Helmi, AF. (2000). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Leventhal, H. and P.D. Clearly. (1980). The Smoking Problem : A Review of the Research and Theory in Behavioral Risk Modification. *Psychological Bulletin*, 80(2):370-405.
- Mu'tadin, Z. (2002). Remaja dan rokok. (2017, 26 April) <http://herbalstoprokok.wordpress.com/2009/02/04/remaja-dan-rokok>.
- Nurmanah, S. (2012). Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku Merokok Siswa SMA di SMA Negeri 38 Jakarta. *Skripsi Universitas Indonesia*. Jakarta: UI.
- Sarafino, Edward P., & Smith, Timothy W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. 7rd Ed. New York: John Wiley and Sons Inc.
- Sanjiwani & Budisetyani. (2014). Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 344-35. Diakses pada 12 Maret 2018.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*, Edisi 6, Jakarta: Erlangga